

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA
DINI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI RA MUSLIMAT NU 071 TRISONO**

BABADAN PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

MAULIDINA YUNIATU THOYIBAH

NIM. 205180046

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2022

ABSTRAK

Thoyibah, Maulidina Yuniatu. 2022. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Kognitif, Matematika Anak Usia Dini

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo peneliti menemukan permasalahan kognitif anak pada pembelajaran matematika, seperti anak yang belum bisa menyebutkan dan menulis angka dengan runtut, membilang gambar dan benda dengan tepat, serta mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika maka perlu adanya peran seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penerapan pembelajaran matematika anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, (2) kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, dan (3) peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik Milles Hiberman melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari penelitian.

Adapun hasil penelitian ini adalah (1) penerapan pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono di terapkan melalui model bermain sambil belajar. Bentuk kegiatan pada pembelajaran matematika mengacu pada Permendikbud 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif, diantaranya kegiatan mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang, dan mengenalkan pola; (2) kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini ditujukan dengan rata-rata anak mampu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10; (3) peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdiri dari tiga peran yaitu: sebagai pengajar yaitu guru berupaya merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menarik pada pembelajaran matematika dan menilai hasil belajar. Sebagai pelatih guru berupaya memberikan latihan seperti latihan menghitung dengan jari dan menyebutkan angka terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami dan mengingatnya. Kemudian sebagai pembimbing guru berusaha mendampingi anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar, kemudian memberikan komentar, motivasi dan apresiasi atau hadiah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maulidina Yuniatu Thoyibah

NIM : 205180046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



(Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.)

NIP. 199104162019031016

Tanggal 13-4-2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umrah Kohmah, M.Pd.I

NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maulidina Yuniatu Thoyibah

NIM : 205180046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo -

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari pernyataan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Mok Miftachul Choiri, M.A.

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji II : Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Maulidina Yuniatu Thoyibah
NIM : 205180046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini
pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono
Babadan Ponorogo

Menyatakan bahwa skripsi atau thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2022

Penulis



Maulidina Yuniatu Thoyibah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulidina Yuniatu Thoyibah
NIM : 205180046
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



Maulidina Yuniatu Thoyibah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Peran Guru	9
a. Pengertian Peran Guru	9
b. Kompetensi Guru PAUD	10
c. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif	12
2. Kemampuan Kognitif	16
a. Pengertian Kemampuan Kognitif	16
b. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	18
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Kognitif	20

3. Matematika Anak Usia Dini	22
a. Pengertian Matematika Anak Usia Dini	22
b. Metode Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini	24
c. Asesmen Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini	28
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	36
E. Prosedur Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Pengecekan Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	42
B. Paparan Data	46
C. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tingkat pendidikan yang paling mendasar yang pada dasarnya merupakan suatu pengajaran yang terkoordinasi secara penuh dengan maksud bekerja sama dengan pembinaan dan peningkatan anak-anak secara menyeluruh sehingga semua kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Sebagaimana ditunjukkan oleh Anderson yang dikutip oleh Masitoh, memahami bahwa potensi yang diciptakan mencakup bagian dari kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, seni dan agama moral.¹ Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yaitu agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.² Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.

Anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat cepat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangannya berlangsung dengan kecepatan yang luar biasa.³ Secara hereditas, anak memiliki potensi yang mungkin dapat menyebabkan kontras dalam peningkatan penalaran mereka. Jika potensi ini tercipta bergantung pada lingkungan. Ini berarti bahwa anak akan dapat berpikir secara normal, diatas normal atau di bawah normal bergantung pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun

¹ Masitoh, et al, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 2.

² Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021), 2.

³ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

lingkungan keluarga tempat anak itu tinggal dan tumbuh.⁴ Kedua faktor tersebut harus saling bekerjasama dengan baik agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal.

Dunia pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Peran guru penting bagi program pendidikan, karena tanpa adanya guru, siapa yang akan mengajar di sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁵ Guru adalah pekerjaan yang paling mulia, karena apa yang dilakukan guru memiliki nilai sosial yang tinggi dalam membentuk masyarakat secara mendalam, dengan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan melalui generasi muda.

Guru berperan dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Guru diibaratkan sebagai orang tua kedua bagi anak usia dini yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru yang profesional harus memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu peran guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai pengevaluasi.⁶ Peranan guru yang dimaksud disini adalah bagian dari upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini.

menurut Mena dan Meyer yang dikutip oleh Muh Imran Rosyadi, disebutkan bahwa ada satu bagian dari kapasitas anak yang harus diciptakan dan akan sangat mempengaruhi pengembangan dan peningkatan pada aspek lainnya, yaitu aspek kemampuan kognitif.

⁴ Ainna Amalia, et al, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 38

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

⁶ Muhammad Suradi, et al, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), 6-7.

Kemampuan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan kemampuan, memori, bahasa dan kapasitas berpikir kritis atau pemecahan masalah.⁷ Oleh karena itu kemampuan kognitif anak perlu dikembangkan dengan baik. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dari kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini, menurut Yusuf yang dikutip oleh Khadijah, kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemikiran kritis, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara normal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸ Melalui pengembangan kognitif fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi sesuatu untuk memecahkan masalah.

Bidang pengembangan kognitif anak usia dini dibagi menjadi 7 bidang yaitu: pengembangan *auditory* (indra pendengar), *visual* (indra penglihatan), taktil (indra peraba), kinestetik, aritmatika atau matematika, geometri dan sains.⁹ Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk meneliti bidang pengembangan aritmatika anak usia dini, karena memiliki keterkaitan dengan latar belakang permasalahan yang ada di lapangan. Pengembangan aritmatika anak usia dini ini diarahkan untuk kemampuan matematika anak usia dini, kemampuan ini berkaitan dengan hitung menghitung atau pengenalan dasar untuk konsep bilangan.

Menurut Sriningsih yang dikutip oleh Syafdaningsih dkk mengemukakan matematika untuk anak usia dini adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak-anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang mereka miliki dan dapat digunakan sebagai cara untuk menumbuhkan

⁷ Muh Imran Rosyadi, "Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini melalui Media Bermain," *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 01 (2020), 2.

⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 32.

⁹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 50.

berbagai sikap dan cara berperilaku yang positif untuk membangun dasar-dasar karakter sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, dan rasional atau berkepala dingin.¹⁰

Tempat pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan anak usia dini adalah tempat pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar. Jelas, dalam situasi ini guru menjadi sosok penentu dalam pencapaian tujuan program pembelajaran di PAUD. Ini sesuai dengan pendapat Muhibin Syah yang dikutip oleh Nia Nadhiroh menyatakan bahwa guru berperan penting dalam membangun kegiatan belajar mengajar yang aktif, dinamis dan bermanfaat bagi anak-anak, serta dalam upaya untuk membangun komunikasi antara guru dan siswa dan minat pada prestasi anak-anak.¹¹ Berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika, maka guru berperan aktif dalam pembelajaran dan menerapkan kegiatan bermain sambil belajar pada pembelajaran matematika anak usia dini dengan menggunakan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Ada berbagai metode yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika, diantaranya metode bermain, demonstrasi, berakap-cakap, penugasan, bernyanyi, pembiasaan, dan metode proyek.¹² Setiap guru bisa menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, peneliti menemukan beberapa anak di kelompok B yang memiliki keterlambatan pada kemampuan kognitifnya, khususnya dalam hal pengembangan aritmatika atau matematika anak usia dini. Ada anak yang belum bisa menyebutkan dan menulis angka dengan runtut contohnya anak sering salah dan terbalik dalam menulis dan menyebutkan angka 6, 9 dan lainnya, lalu ada anak yang belum bisa membilang gambar

¹⁰ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, 14.

¹¹ Nia Nadhiroh, *Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas*,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 4.

¹² Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 173.

dan benda dengan tepat contohnya anak masih kesulitan dalam membilang antara gambar kecil dan besar, kemudian beberapa anak bisa membilangnya namun kesulitan atau lupa dalam menulis bentuk angkanya, serta ada anak yang belum bisa mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10 dengan menggunakan konsep dari konkret ke abstrak, contohnya seperti kesulitan menghitung dengan menggunakan jari tangan dan ada anak yang belum bisa membedakan lambang penjumlahan atau pengurangan.

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada kepala sekolah, mengatakan: *“Dulu sempat ada beberapa anak yang sudah lulus tahun pelajaran 2020-2021 dari lembaga kami yang masih memiliki keterlambatan dalam kemampuan aritmatika atau matematikanya, hal ini yang mengakibatkan anak akan mengalami keterlambatan secara terus menerus di sekolah dasar”*, oleh karena itu peran seorang guru sangat penting bagi tumbuh kembang peserta didiknya.¹³

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru di RA Muslimat NU 071 Trisono dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini yang masih dalam tingkatan kurang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

¹³ Hasil Penelitian di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, pada tanggal 22 November 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran matematika anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo?
3. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran matematika anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo
2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo
3. Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah (kepala sekolah) dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan yang berharga bagi guru tentang peran guru sebagai dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika.

c. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan latihan untuk pengembang penalaran dan perpaduan antara ilmu yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, khususnya tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika.

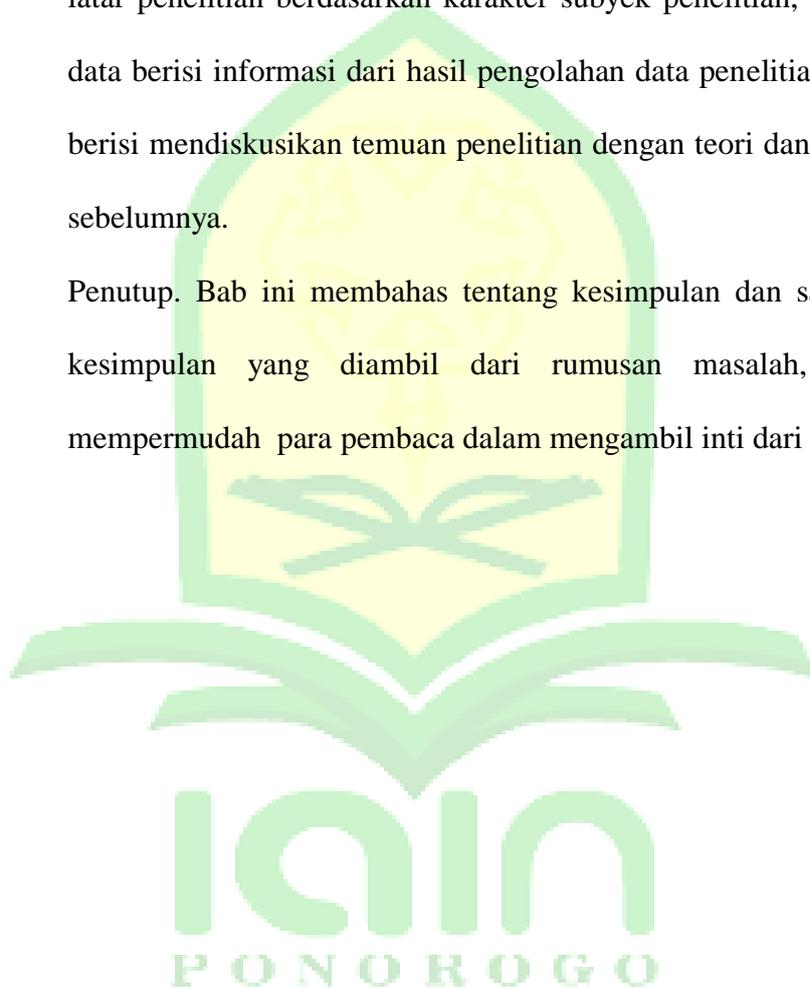
F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa pembahasan mendasar penelitian ini berupa latar belakang masalah. Fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan secara keseluruhan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, pada bab ini akan diuraikan kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori ini akan mengulas peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

- BAB III** Metode Penelitian. Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab. Diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan menjadi beberapa sub bab. Diantaranya adalah gambaran umum latar penelitian berisi tentang situasi latar penelitian berdasarkan karakter subyek penelitian, kemudian paparan data berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian dan pembahasan berisi mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.
- BAB VI** Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, pengertian peran yaitu 1) pemain sandiwara atau (film) utama; 2) tukang lawak pada pemain makyong; 3) Perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁴ Menurut Oemar Hamalik, pengertian peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas pekerjaan atau jabatan tertentu.¹⁵ Sebagai individu manusia memiliki pola yang unik dalam berhubungan dengan manusia lain. Ia memiliki rasa senang, tidak senang, percaya, curiga dan ragu terhadap orang lain. Maka dari itu, peran dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.¹⁶

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata teacher adalah guru, pengajar.¹⁷ Guru diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek, baik spiritual

¹⁴ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>, diakses 15 Januari 2022, pukul 10.15 WIB.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 33.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Kasara, 2013), 180.

¹⁷ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.¹⁸ Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Secara formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB I pasal I ayat I yang berbunyi, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁹ Guru memiliki andil besar dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa. Jadi, peran guru adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang pekerjaannya mengajar di lingkungan masyarakat.

b. Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi guru PAUD adalah berbagai kemampuan yang dimiliki oleh pendidik PAUD dalam melakukan pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan pengevaluasi anak usia dini baik pada PAUD jalur formal maupun non formal. Kompetensi Guru PAUD yaitu, sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, meliputi:

¹⁸ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru* (Lampung: Gre Publishing, 2019), 25.

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosi dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- e) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- f) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.²⁰

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen dan menjadi teladan, meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain, meliputi:

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 85-86.

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - d) Berkomunikasi secara lisan dan maupun tulisan
- 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi, meliputi:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan yang diampu
- c) Mengembangkan materi bidang pengembangan yang diampu secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.²¹

c. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak guru. Bahkan, baik buruknya atau berhasil tidaknya pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini yaitu, sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, 87-88.

1) Sebagai Pendidik

Guru PAUD merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik pada khususnya dan masyarakat di lingkungan sekitar pada umumnya. Hal itu mau tidak mau telah menjadikan guru PAUD harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

- a) Pendidik PAUD yang bertanggung jawab adalah pendidik PAUD yang mengetahui serta dapat memahami nilai, norma moral, dan sosial serta bertanggung jawab terhadap semua tindakannya dalam penyelenggaraan layanan PAUD dalam hubungannya dengan teman sejawat, dan dalam pergaulannya di tengah masyarakat.
- b) Pendidik PAUD yang berwibawa adalah pendidik PAUD yang mempunyai keunggulan dalam mewujudkan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki keunggulan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi serta seni yang sesuai dengan bidang PAUD.
- c) Pendidik PAUD yang mandiri adalah pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai hal yang berhubungan dengan layanan PAUD serta harus dapat memberikan layanan PAUD yang sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini.
- d) Pendidik PAUD yang disiplin adalah pendidik yang dapat mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten didasari atas kesadaran profesional karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di lingkungan PAUD.²²

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37-38.

2) Sebagai Pengajar

Yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Namun, dengan berkembangnya teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.²³ Seorang pendidik yang profesional, termasuk pendidik PAUD di mana pun ia mengajar memiliki tugas utama sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil kegiatan belajar peserta didiknya pada saat dan setelah mereka melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru PAUD.²⁴

3) Sebagai Pembimbing

Bagi anak usia dini, guru PAUD diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang dengan pengetahuan dan pengalamannya memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan mereka. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru PAUD sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya. Sebagai seorang pembimbing, guru PAUD harus memiliki kompetensi dalam melakukan empat hal berikut:

- a) Merencanakan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya

²³ *Ibid.*, 38.

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 78.

- b) Melibatkan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun psikis agar mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang berguna untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya
- c) Memaknai kegiatan belajar agar peserta didik dapat menggunakan hasil belajarnya untuk menyelesaikan tugas keseharian mereka
- d) Mengomentari performance peserta didik dan menjawab berbagai pertanyaan dari peserta didik.²⁵

4) Sebagai Pelatih

Yaitu guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing. Proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan latihan keterampilan, baik keterampilan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta moral dan agama. Hal itu mau tidak mau telah memposisikan guru PAUD untuk bertindak sebagai pelatih bagi anak usia dini.

Pelatihan yang dilakukan oleh guru PAUD harus memperhatikan standar tingkat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti yang telah ditegaskan oleh BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi). Selain itu, pelatihan juga harus mampu memperhatikan serta mengakomodir perbedaan individual peserta didik serta keadaan lingkungannya. Itulah sebabnya sebagai seorang pelatih, pendidik PAUD dituntut untuk dapat menguasai konsep psikologi perkembangan anak usia dini serta mengetahui bagaimana keadaan lingkungan peserta didiknya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.²⁶

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* 41-42.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu*, 88.

5) Sebagai Pengevaluasi

Peran guru PAUD sebagai pengevaluasi lebih luas ketika ia melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAUD merupakan salah satu kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAUD. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru PAUD untuk mengetahui:

- a) Hasil asesmen yang dilakukan oleh guru PAUD secara berkala
- b) Kondusivitas kondisi kelas yang mendukung proses pembelajaran
- c) Jenis pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan dan penilaian seperti apakah yang tepat bagi anak usia dini
- d) Kemampuan pendidik PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD
- e) Efektivitas metode, media dan sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru PAUD
- f) Efektivitas komunikasi antara pendidik PAUD dan wali peserta didik.²⁷

2. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti luas berarti perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.²⁸ Kognitif dapat diartikan kemampuan untuk mengerti sesuatu.

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan

²⁷ *Ibid.*, 91.

²⁸ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 31.

mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berfikir. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat perkembangan kognitif, ini adalah teori piaget.²⁹ Menurut Wienman yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman: “Kognitif merupakan fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah. Fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan matematika dan bahasa”.³⁰

Yuliani mengutip dari Jean Peaget yaitu istilah kognitif mulai banyak dikemukakan ketika teori jean peaget banyak ditulis dan dibicarakan pada tahun 1960an. Peaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya. Selain Piaget, Vygotsky juga menambahkan bahwa fungsi alat berfikir (*tool off the main*) adalah untuk mempermudah anak memahami suatu fenomena, memecahkan masalah, mengingat dan berfikir.³¹ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan kecerdasan atau potensi yang dimiliki oleh seorang anak untuk berfikir dan menemukan ide-ide baru untuk memecahkan suatu masalah.

Menurut Peaget yang dikutip oleh Ahmad Susanto, bahwa pentingnya mengembangkan kognitif seorang anak bagi seorang guru, yaitu:

- 1) Supaya anak dapat mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.

²⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2012), 47.

³⁰ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 131.

³¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 3.

- 2) Supaya anak dapat mengembangkan ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- 3) Supaya anak dapat mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- 4) Supaya anak memahami simbol-simbol yang tersebar di lingkungan sekitarnya.
- 5) Supaya anak dapat melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- 6) Supaya anak dapat memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.³²

b. Tahap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Ditinjau dari teori perspektif kognitif Piaget bahwa anak akan membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Anak tidak pasif dalam menerima informasi dari lingkungannya, namun anak akan berperan aktif dalam menyusun pengetahuan mengenai lingkungannya.³³ Piaget mengemukakan bahwa anak berkembang melalui serangkaian tahap pemikiran dari masa bayi hingga masa dewasa. Tahap-tahap pemikiran tersebut akan berjalan berbeda pada masing-masing anak, sehingga pemikiran anak pada satu tahap berbeda dari corak pemikiran pada tahap lain. Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget ada empat yaitu:

- 1) Tahap Sensori Motor (usia 0-2 tahun)

Tahap ini merupakan tahap pertama. Tahap ini dimulai sejak lahir sampai usia 2 tahun. Pada tahap ini bayi mulai mempergunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungan. Bayi mulai berusaha

³² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 48.

³³ Ainna Amalia, et al, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 93.

memberikan reaksi motorik atas rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, misalnya refleks menangis dan lain-lain. Refleks ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih seperti duduk maupun berjalan. Dengan berfungsinya alat-alat indera serta kemampuan-kemampuan melakukan gerak motorik dalam bentuk refleks ini, maka seorang bayi berada dalam keadaan siap untuk mengadakan hubungan dengan dunianya.

2) Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini anak mulai melukis dunia dengan kata-kata dan gambar atau simbol. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep, misalnya seseorang anak yang pernah melihat guru mengajar maka dia akan dapat bermain sekolah-sekolahan sebagaimana layaknya seorang guru mengajar muridnya. Menurut Piaget walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan seara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik.³⁴

3) Tahap Operasional Konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Tahap ini ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan sesuatu yang kelihatan nyata/konkret. Anak masih menerapkan logika pikiran pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis.

³⁴ *Ibid.*, 94-95.

4) Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir logis, berfikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang diamatinya. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.³⁵

Tahapan-tahapan tersebut pasti dialami dan dilewati oleh anak, meskipun tingkat kemampuan anak berbeda-beda. Tahapan-tahapan ini akan meningkat lebih kompleks daripada masa awal dan kemampuan kognitif anak pun bertambah. Melihat tahapan perkembangan kognitif diatas, maka anak usia dini berada pada tahapan praoperasional.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

1) Faktor Hereditas

Menurut Asrori faktor hereditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelektualnya. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelektual seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ (intelektual).

³⁵ *Ibid.*, 95-96.

2) Faktor Lingkungan

Selain faktor hereditas, maka taraf kognitif seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau intelektual seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif seseorang.

3) Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

4) Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan disengaja (sekolah/formal) dan pembentukan yang tidak disengaja (pengaruh alam sekitar/informal).

5) Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

6) Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhannya.³⁶

³⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, 122.

3. Matematika Anak Usia Dini

a. Pengertian Matematika Anak Usia Dini

Matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* atau *mathemata* yang diartikan belajar atau yang dipelajari. Dalam bahasa Belanda matematika disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti, hal ini sama halnya dengan orang Arab yang menyebutkan matematika dengan ilmu hisab yang berarti ilmu berhitung. Di Indonesia, matematika disebut dengan ilmu pasti dan ilmu hitung.³⁷ Sehingga dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu bidang ilmu yang mampu melatih proses berfikir secara sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sriningsih mengemukakan matematika untuk anak usia dini adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah dan rasional.³⁸ Pembelajaran matematika anak usia dini merupakan proses yang akan terus terjadi sepanjang kehidupan anak yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya.³⁹

Semiawan menyatakan bahwa proses pengenalan matematika anak usia dini hendaknya dilakukan dengan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal. Matematika menjadi salah satu pengetahuan dan disiplin ilmu yang sangat bermanfaat dalam

2. ³⁷ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 1-

³⁸ *Ibid.*, 14.

³⁹ *Ibid.*, 100.

kehidupan, baik dari materi maupun kegunaanya.⁴⁰ Oleh karena itu, matematika perlu diperkenalkan sejak usia dini agar mereka lebih terampil dalam memecahkan persoalan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Piaget menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logicomathematical learning* atau belajar berfikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak dapat menghitung sampai seratus atau seribu, tetapi memahami bahasa matematis dan penggunaannya untuk berpikir.” Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran matematika di taman kanak-kanak, yaitu untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar-dasar pembelajaran matematika sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Keberhasilan dalam tujuan pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Masa usia dini adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan berhitung di jalur matematika, karena anak usia dini sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Apabila kegiatan berhitung diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya akan lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Di yakini bahwa anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.⁴¹

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga di banding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya

⁴⁰ *Ibid.*, 7.

⁴¹ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 145.

tengah berlangsung luar biasa.⁴² Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya.

b. Metode Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengenalkan dan meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini, maka dapat dilakukan dengan beberapa metode. Metode yang dipilih disesuaikan dengan tahapan prinsip perkembangan matematika AUD dan dikombinasikan dengan media permainan untuk mengenalkan konsep-konsep matematika anak usia dini. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran matematika anak usia dini diantaranya:

1) Metode Bermain

Dalam bermain, anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan mencoba berbagai cara dengan mengerjakan sesuatu dan memilih serta menentukan cara yang paling tepat. Bermain memiliki nilai yang penting terhadap kemajuan perkembangan anak karena dunia anak adalah dunia bermain. Matematika dan bermain memiliki keterkaitan. Secara spesifik fungsi bermain terhadap perkembangan intelektual atau kemampuan matematika anak usia dini adalah:

- a) Merangsang perkembangan kognitif
- b) Membangun struktur kognitif
- c) Membangun kemampuan kognitif
- d) Belajar memecahkan masalah

⁴² E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

e) Mengembangkan kemampuan konsentrasi.⁴³

2) Metode Demonstrasi

Rahman mengemukakan: “Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan”.⁴⁴

Melalui metode demonstrasi ini diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Metode ini mempunyai makna penting bagi anak usia dini, antara lain:

- a) Dapat memperlihatkan secara konkrit apa yang dilakukan
- b) Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan
- c) Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat
- d) Membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat
- e) Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat

3) Metode Bercakap-cakap

Metode bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Metode bercakap-cakap adalah salah satu pembangkit anak untuk merangsang dalam berpikir. Dengan tanya jawab dalam kegiatan bercakap-cakap anak didorong untuk mencari dan menemukan

⁴³ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini.*, 150-154.

⁴⁴ Arief Aulia Rahman, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 74.

jawaban yang tepat. Dalam mencari jawaban, anak akan belajar menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika guru menggunakan metode bercakap-cakap dengan tanya jawab dalam pembelajaran matematika anak usia dini seperti mengenalkan konsep bilangan berhitung maju 1-20.⁴⁵

4) Metode Penugasan

Metode pemberian tugas merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik dan memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Metode pemberian tugas mampu merangsang anak untuk aktif belajar baik secara afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak usia dini, karena :⁴⁶

- a) Pembagian tugas secara lisan akan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka
- b) Pemberian tugas melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu
- c) Pemberian tugas dapat membangun motivasi anak

5) Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi adalah suatu metode yang melakukan pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan gembira melalui ungkapan kata atau nada. Kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas pada anak usia dini. Kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran ini mampu merangsang aspek-aspek perkembangan anak. Karena penyampaian materi dengan metode bernyanyi ini dirasa lebih mudah dipahami anak daripada menggunakan metode lain. Adapun manfaat dari metode bernyanyi diantaranya

⁴⁵ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*,158-160.

⁴⁶ *Ibid.*, 161-164.

memberikan suasana senang, mengasah emosi, membantu menguatkan daya ingat, mengasah kemampuan apresiasi, imajinasi dan kreasi serta sebagai alat dan media pembelajaran.⁴⁷

6) Metode Pembiasaan

Menurut Fakhruddin: “Metode Pembiasaan adalah metode pembelajaran yang mengajak anak untuk melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai positif baik di kelas, di rumah ataupun di lingkungan”.⁴⁸ Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi anak yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat melakukan kebiasaan itu tanpa paksaan, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Kegiatan yang dilakukan dengan pembiasaan diantaranya seperti bertepuk jari tangan bersama-sama sambil berhitung, menghitung benda-benda yang ada di dalam kelas, menghitung dengan jari.

7) Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan menggunakan metode proyek akan memberikan pengetahuan yang lebih bermakna untuk anak, pengetahuan yang diperoleh anak lebih berarti dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik. Pada pembelajaran dengan metode proyek guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi anak dalam membantu mengarahkan anak. Manfaat penggunaan metode proyek untuk anak usia dini, yaitu:

a) Mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis

⁴⁷ *Ibid.*, 164-166.

⁴⁸ Fakhruddin, Asef Umar, *Menjadi Guru PAUD* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 371.

- b) Dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan sehari-hari anak
- c) Mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial
- d) Dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak.
- e) Dapat mengeksplorasi kemampuan, minat serta kebutuhan anak.⁴⁹

c. Asesmen Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini

Asesmen atau penilaian merupakan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan informasi pada anak dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Asesmen ditujukan pada menelaah dan menggambarkan penguasaan anak usia dini pada isi program dari pelajaran matematika anak usia dini. Tujuan asesmen dalam pembelajaran yaitu mengetahui ketercapaian aspek perkembangan anak dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh anak serta untuk menentukan hasil akhir dari proses pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran matematika anak usia dini, asesmen bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait konsep matematika anak usia dini.

Dalam merancang asesmen terhadap anak, maka guru perlu memperhatikan pula prinsip-prinsip asesmen itu sendiri. Adapun Menurut Yus: “Prinsip asesmen adalah menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermaknaan, dan kesesuaian. Prinsip asesmen yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini maupun dalam pembelajaran matematika harus terencana, memiliki tujuan, berkesinambungan dan memberikan manfaat untuk pengembangan dan belajar anak”.⁵⁰

⁴⁹ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, 168-172.

⁵⁰ *Ibid.*, 219-225.

Instrumen asesmen merupakan alat untuk menghasilkan informasi sebagai “bukti” kemajuan tentang perkembangan dan belajar anak didik bisa berupa prosedur apapun, baik formal maupun informal. Secara formal misalnya dalam bentuk kuis, pedoman wawancara, perlengkapan pengukuran (untuk fisik). Sedangkan secara informal misalnya berupa pengamatan, portofolio, narasi dan catatan anekdot. Instrumen asesmen matematika anak usia dini mengembangkan indikator dari lima aspek program matematika anak usia dini, yaitu klasifikasi, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan dan membilang.⁵¹ Dalam pembelajaran matematika anak usia dini, pembuatan instrumen asesmen disesuaikan dengan apa yang akan diukur dan apa yang menjadi tujuan dilakukannya penilaian kemampuan matematika anak usia dini.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul penelitian ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

1. Skripsi karya Nia Nadhiroh. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2020 dengan judul “Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjarnayar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Dengan hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan kognitif siswa di RA Diponegoro 96 Banjarnayar adalah dengan memberikan nasihat, motivator sebagai

⁵¹ Setiyo Utoyo, *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 152.

inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap, serta peran guru sebagai transmitter dari ide dan sebagai katalisator dari nilai dan sikap.⁵²

Persamaan penelitian “Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjarnyngar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas” dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Adapun perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut yaitu dimana penelitian ini yaitu pengembangan kemampuan kognitifnya bersifat umum berupa berpikir simbolik, pengenalan lingkungan, belajar dan pemecahan masalah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif pada pembelajaran matematika atau berhitung anak usia dini. Sehingga hasil dari penelitian diatas setidaknya mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini terhadap informan.

2. Skripsi karya Mila Arunia Tambunan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma’arif Stabat”. Dengan hasil penelitian yaitu perkembangan kognitif anak berkembang dengan baik dan sesuai dengan harapan, hal itu dikarenakan setiap harinya dilakukan pembiasaan berhitung oleh guru dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Strategi yang digunakan guru lebih kepada strategi Ekspositori karena strategi tersebut dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak secara optimal dan baik. Tantangan yang dihadapi ketika salah seorang anak yang lama perkembangan kognitifnya terutama dalam hal

⁵² Nia Nadhiroh, Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjarnyngar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), 121.

berhitung dan harus memberikan pengajaran secara bertahap supaya anak dapat memahaminya.⁵³

Persamaan penelitian “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma’arif Stabat” dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini. Adapun perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut yaitu dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika. Sehingga hasil dari penelitian diatas setidaknya mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali teori tentang faktor perkembangan kognitif menurut Vygotsky “Hubungan antara individu dengan faktor sosial merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif anak.”

3. Skripsi karya Eva Susanti. Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur”. Dengan hasil penelitian yaitu bermain balok dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, dapat dilihat dari peningkatan kemampuan kognitif anak pada setiap siklusnya. Dalam kegiatan bermain balok, guru mengenalkan macam-macam bentuk balok dan memberikan contoh mengelompokkan balok berdasarkan bentuk, mengurutkan balok

⁵³ Mila Aruni Tambunan, “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma’arif Stabat”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019), 73.

berdasarkan ukuran atau warna, mengelompokkan balok yang berpasangan. Selanjutnya anak dapat mencoba mempraktikkannya dengan teman-temannya.⁵⁴

Persamaan penelitian “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur” dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini. Adapun perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut terdapat pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian kualitatif. Sehingga hasil dari penelitian diatas setidaknya mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali teori tentang kognitif menurut Wienman bahwa “Kognitif merupakan fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah. Fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan matematika dan bahasa.”

Tabel 3.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nia Nadhiroh, 2020, Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjaryan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini	Perbedaannya yaitu dimana penelitian ini membahas tentang pengembangan kemampuan kognitif yang bersifat umum berupa berpikir simbolik, pengenalan lingkungan, belajar dan pemecahan masalah.
2.	Mila Aruni Tambunan, 2019, Strategi Guru dalam	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti	Perbedaannya yaitu dimana penelitian ini

⁵⁴ Eva Susanti, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), 64.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma'arif Stabat, Universitas Islam Negeri Sumatra.	tentang peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini	membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini
3.	Eva Susanti, 2020, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur, Institut Agama Islam Negeri Metro.	Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan kemampuan kognitif anak usia dini	Perbedaannya yaitu dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan natural, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan studi lapangan (*field study*).⁵⁵ Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen, dan catatan-catatan.⁵⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Secara sederhana studi kasus dapat diartikan sebagai suatu metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa secara intensif dan rinci. Studi kasus bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti, sehingga sifat penelitiannya lebih banyak eksploratif dan deskriptif. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas dengan konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.⁵⁷ Dengan demikian, dalam studi kasus tidak diambil pada subjek yang sama, melainkan pada objek yang berbeda (sesuai konteksnya masing-masing).

⁵⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 89.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

⁵⁷ M. Djunadi Ghoni, Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti meneliti terkait tentang kejadian, aktifitas, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Adapun subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, dewan guru, siswa kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, beserta seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kognitif anak usia dini.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak lepas dari kehadiran dan pengamatan secara langsung peneliti di lapangan sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan dari jalannya sebuah penelitian kualitatif.⁵⁸ Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada tahapan akhir peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kesesuaian dengan topik yang dipilih, yang sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan observasi awal peneliti menemukan suatu masalah yang unik dan menarik yaitu ada beberapa anak di kelompok B yang memiliki keterlambatan pada kemampuan kognitifnya, khususnya dalam hal pengembangan aritmatika atau matematika AUD dan ada beberapa anak lulusan RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yang masih memiliki keterlambatan dalam kemampuan matematikanya. Peneliti tertarik mengambil lokasi di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

⁵⁸ *Ibid.*, 117.

D. Data dan Sumber Data

Istilah “sumber data” mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subyek penelitiannya, dan dari mana data dapat diperoleh⁵⁹ Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. *Person* (orang) yaitu sumber melalui wawancara atau observasi di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa dan orang tua di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.
2. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat atau sumber data dalam keadaan diam atau bergerak, meliputi fasilitas guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini dan kondisi lokasi di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.
3. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, simbol, gambar dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi paper yaitu benda-benda tertulis seperti dokumen sejarah TK, letak geografis, visi misi, tujuan sekolah, pendidik, tenaga pendidik dan sarana prasarana.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama observasi yaitu:

- a. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena
- b. Untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses suatu kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial.⁶⁰

⁵⁹ Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 95.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran matematika, bagaimana kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah kepala sekolah, dewan guru, siswa dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kognitif anak usia dini.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung yang diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.⁶¹

Kemudian peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu panduan pewawancara yang dilakukan dalam upaya menemukan permasalahan dengan secara lebih terbuka, dimana antara pihak yang terkait saling diajak untuk minta pendapat, ide-idenya secara mendalam.⁶² Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur karena bersifat fleksibel, yaitu dimana si pewawancara diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan yang tidak harus sesuai dengan urutan wawancara yang ditetapkan, tapi harus tetap dalam ruang lingkup wawancara secara keseluruhan.

⁶⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 231.

⁶¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 320.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, dewan guru dan orang tua di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo untuk mengetahui penerapan pembelajaran matematika, kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika, dan peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁶³

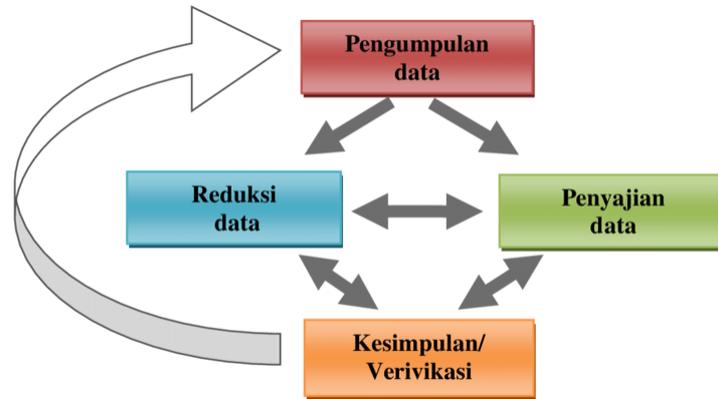
Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Peneliti juga mengumpulkan data gambaran umum RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo meliputi sejarah berdirinya madrasah, letak geografis, struktur organisasi pengurus, visi misi madrasah, tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak usia dini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Menurut Miles dan Huberman

⁶³ *Ibid.*, 183.

menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶⁴



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 329.

⁶⁵ *Ibid.*, 338.

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶⁶ Data display yang digunakan peneliti antara lain memaparkan penerapan pembelajaran matematika, kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika, dan peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dinyatakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sebab peneliti menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berguna menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber bisa berasal dari berbagai

⁶⁶ *Ibid.*, 341.

⁶⁷ *Ibid.*, 345.

kalangan yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua di RA Musliamt NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Selanjutnya dari berbagai sumber tersebut dikumpulkan dan di simpulkan menjadi satu, apabila masih dirasakan kejanggalan hasil maka peneliti akan menggali informasi kembali sampai pada titik jenuh.

2. Triangulasi teknik

Penggunaan triangulasi teknik sebagai uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti memperoleh data melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner. Bila dengan pengujian teknik kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan cara melakukan pengecekan kembali dari hasil wawancara, observasi atau teknik lain yang digunakan dalam waktu yang berbeda.⁶⁸

Tahap triangulasi waktu yang digunakan peneliti yaitu dengan mempertimbangkan waktu pengumpulan data bisa hari dan jam, misalnya peneliti melakukan pengumpulan data pada pagi pukul 07.00 WIB sebelum KBM (kegiatan belajar mengajar) dimulai, kemudian jika hasil pengujian mendapatkan data yang berbeda maka peneliti dapat melakukan pengujian secara berulang hingga memperoleh data yang pasti dan akurat, biasanya peneliti melakukan pengumpulan data lagi setelah selesai KBM (kegiatan belajar mengajar) pukul 09.30 WIB, karena besar kemungkinan narasumber bisa menjawab pertanyaan wawancara dengan lebih santai dan lugas.

⁶⁸ *Ibid.*, 247.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Pada tahun 1980-an masyarakat Trisono khususnya jama'ah Masjid Subulussalam Karanggayam melihat perlunya pendidikan untuk anak usia dini yang pada saat itu hanyalah sekolah darma wanita yang ada dan hanya satu-satunya di desa tersebut. Perlunya pendidikan agama yang harus ditanamkan pada anak usia dini mendorong masyarakat untuk mendirikan sekolah untuk anak usia dini yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja tetapi juga agama. Dengan niat tersebut jama'ah masjid mencoba mencari dukungan sampai ke ujung desa Trisono, dan mencari dukungan serta calon murid dari rumah ke rumah sehingga terwujudlah sekolah Raudhlatul Athfal.

Alhamdulillah pada tanggal 1 Juli 1984 berdirilah sekolah Raudhlatul Athfal Muslimat di desa Trisono. Antusias masyarakat cukuplah tinggi terbukti dengan banyaknya siswa yang masuk ke sekolah tersebut dan jumlah siswanya mencapai 40 anak. RA Muslimat NU 071 Trisono adalah sekolah untuk anak usia dini satu-satunya yang berada di bawah naungan LP Ma'arif di desa Trisono. Begitupun sampai sekarang ini tetap menjadi satu-satunya sekolah dibawah naungan Departemen Agama Ponorogo. Pendidik yang pertama adalah ibu Munjayatun dan ibu Janaten, dengan berjalannya waktu terjadi pergantian pendidik sampai berulang kali. Walaupun satu-satunya Raudhlatul Athfal di desa Trisono, tapi sekolah ini berjalan dengan lancar meskipun sebelum tahun 2000 terjadi berbagai kendala baik dalam masalah tenaga pendidik maupun dana. Setelah tahun 2000, Alhamdulillah sekolah ini mendapatkan tenaga pendidik yang tetap yaitu ibu Tumini dan beliau sampai saat ini menjabat sebagai kepala sekolah di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

2. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

a. Visi

Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani. Dengan indikator visi yaitu:

- 1) Terbiasa melaksanakan sholat wajib lima waktu
- 2) Terbiasa membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan do'a setiap setiap hari
- 3) Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri
- 4) Berani dan mampu berkreasi
- 5) Terbiasa berakhlakul karimah
- 6) Bertanggung jawab kepada tugas yang diberikan
- 7) Berani berkompetisi

b. Misi

- 1) Mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah bagi peserta didik baik didalam maupun diluar rumah
- 2) Mengembangkan potensi, kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan keterampilan bagi peserta didik pada usia emas pertumbuhan dan perkembangan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan
- 3) Mengembangkan fisik dan psikis agar menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani

c. Tujuan

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA, yaitu:

- a) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan
- c) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dirumuskan sesuai dengan tujuan RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu:

- a) Membentuk peserta didik menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dengan pembiasaan salam sapa salim dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan
- b) Membentuk peserta didik agar menjadi anak yang kreatif, inovatif dan percaya diri
- c) Menggali potensi anak didik baik fisik maupun psikis agar anak berkembang secara optimal siap melanjutkan ke jenjang sekolah dasar dan selanjutnya
- d) Melaksanakan praktek-praktek ibadah untuk pembelajaran secara konkret
- e) Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Letak Geografis RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

RA Muslimat NU 071 Trisono berlokasi di Jalan Karangayam Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Kode Pos 63491, tepatnya 500 meter dari balai desa Trisono. RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terletak di tengah-tengah desa Trisono, dengan memiliki luas tanah 90 m².

4. Pendidik, Tenaga Pendidik dan Peserta Didik RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

a. Pendidik dan Tenaga Pendidik

Pendidik dan tenaga pendidik yang ada di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdapat 4 pendidik dan 1 tenaga kependidikan. Semua guru dan tenaga pendidik di RA Muslimat NU 071 Trisono berpendidikan S1, meskipun ada 1 guru yang belum berpendidikan S1.

b. Peserta Didik

Peserta didik di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo semuanya berjumlah 36 anak, dengan jumlah siswa kelompok A 19 dan siswa kelompok B 17 anak.⁶⁹

5. Sarana dan Prasarana RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila mempunyai sarana prasarana yang mendukung.

Keadaan fisik bangunan RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo saat ini sudah lebih memadai dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini karena adanya bantuan dari pemerintah daerah dan bantuan swadaya dari masyarakat. Sarana prasarana di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo diantaranya ruang kelas, ruang kantor, kamar mandi, gudang, tempat wudhu, halaman dan lain-lain.⁷⁰

6. Struktur Organisasi RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karena itu, struktur organisasi yang

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumen 01/D/7 II/2022

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumen 02/D/7 II/2022

terdapat di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdiri dari yakni ketua yayasan, komite sekolah, kepala sekolah, tenaga administrasi, guru kelompok A, guru kelompok B dan peserta didik.⁷¹

Ketua Yayasan : KH. Tauhid Bahrowi

Komite Sekolah : Salimun

Kepala Sekolah : Tumini, S.Pd

Guru Kelas A : Ely Muthommima, S.Pd

Munjayatun

Guru Kelas B : Fitria Andriani, S.Pd

Maulidina Yuniatu Thoyibah

Tenaga Administrasi : Melinda Megianti, S.Pd

B. Paparan Data

1. Data Tentang Penerapan Pembelajaran Matematika Anak Kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama islam, dimana anak selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu umum seperti pembelajaran matematika anak usia dini. Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, pembelajaran matematika sudah diperkenalkan dan diajarkan sejak anak awal masuk sekolah. Matematika perlu diperkenalkan sejak usia dini, karena pembelajaran matematika memiliki banyak manfaat yaitu dapat mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Matematika perlu diperkenalkan sejak usia dini, karena pembelajaran matematika dapat mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumen 03/D/7 II/2022

selanjutnya, kemudian melatih proses berfikir secara sistematis dan terorganisir dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.”⁷²

Pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo di terapkan setiap hari melalui model bermain sambil belajar, karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar matematika dari yang konkret menuju pemikiran abstrak. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Tumini, S.Pd selaku Kepala RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo tentang penerapan pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo sebagai berikut:

“Pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo dikenalkan dan diajarkan setiap hari melalui pengalaman bermain anak misalnya saat membagikan roti kepada setiap temannya, menungkan air dari satu wadah ke wadah lain, mengumpulkan bola-bola kecil dalam satu wadah, bertepuk tangan mengikuti pola irama, menyebutkan lambang bilangan 1-10 dll.”⁷³

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B tentang penerapan pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo diterapkan dengan model bermain sambil belajar dan eksplorasi, karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar matematika dari yang konkret menuju pemikiran abstrak”⁷⁴

Konsep pembelajaran matematika anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif anak usia dini. Bentuk kegiatannya berupa mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, mencocokkan benda dengan pasangannya, mencocokkan benda benda berdasarkan warna dan bentuk, mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar-kecil, panjang-pendek, tingi-rendah, mengenal perbandingan

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-2/2022

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-2/2022

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/14-2/2022

berdasarkan ukuran (lebih dari, kurang dari, paling/ter), membilang banyak benda, gambar dan lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mengenalkan pola. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Bentuk kegiatan pada pembelajaran matematika anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif, diantaranya sebagai berikut: mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang, dan mengenalkan pola.”⁷⁵

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika anak usia dini. Namun, di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ini menggunakan empat metode pada pembelajaran matematika anak usia dini terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini yaitu, metode bermain, metode bernyanyi, metode pembiasaan dan metode penugasan. Keempat metode ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika dan dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Namun, sebagian besar anak lebih suka menggunakan metode bermain dan bernyanyi, karena anak menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Fitria Andriani yang menyatakan bahwa metode yang digunakan guru pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu menggunakan metode bermain, bernyanyi, pembiasaan dan penugasan.⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Munjayatun selaku guru pendamping kelompok B tentang metode yang sering digunakan pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Metode yang biasa digunakan pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu menggunakan metode bermain,

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/14-2/2022

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/15-2/2022

bernyanyi, pembiasaan dan penugasan, karena beberapa metode tersebut mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini dan sesuai dengan karakteristik anak-anak di sini yang beraneka ragam. Namun, mayoritas anak lebih suka menggunakan metode bermain dan bernyanyi, karena anak menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁷⁷

Disamping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini sebagaimana dari pengamatan peneliti, Senin 15 Februari 2022 di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo kelompok B terlihat bahwa anak-anak sedang melaksanakan pembelajaran dalam hal membilang, yaitu mengerjakan operasi pengurangan gambar menggunakan metode bernyanyi.

“Pada hari senin, 15 Februari 2022 di kelompok B terlihat bahwa anak-anak sedang melaksanakan pembelajaran matematika dengan mengerjakan operasi pengurangan gambar menggunakan metode bernyanyi. Guru bersama anak-anak bernyanyi lagu 10 anak bebek untuk menghitung jumlah gambar bebek yang ada di papan tulis. Anak-anak sangat antusias dan semangat bernyanyi dan berhitung bersama-sama. Kemudian secara bergantian guru mencoba anak satu persatu untuk bernyanyi dan berhitung.”⁷⁸

Anak-anak sangat antusias, senang dan semangat pada saat kegiatan pembelajaran menggunakan keempat metode tersebut, yaitu metode bermain, bernyanyi, pembiasaan dan penugasan. Misalnya menggunakan metode bernyanyi, ada banyak lagu yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika, seperti lagu “lima jari kanan kiri” yang mengajarkan anak tentang penyebutan urutan angka, lagu “10 anak bebek” yang mengajarkan anak tentang pengurangan, lagu “ayo berhitung” yang mengajarkan anak tentang penjumlahan, dan masih banyak lagu-lagu dan tepuk yang yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika. Berikut pemaparan ibu Fitria Andriani tentang sikap anak ketika menggunakan keempat metode diatas dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

“Anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo merasa sangat senang dan semangat ketika menggunakan keempat metode tersebut. Anak menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/15-2/2022

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi 01/O/15-II/2022

Misalnya melalui metode bernyanyi dengan lagu lima jari kanan kiri yang mengajarkan anak tentang menyebutkan angka, lagu 10 anak bebek mengajarkan anak tentang pengurangan, kemudian lagu ayo berhitung yang mengajarkan anak tentang penjumlahan.”⁷⁹

Kemudian ditambahkan oleh ibu Munjayatun terkait sikap anak ketika dalam pembelajaran menggunakan keempat metode tersebut di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Anak-anak sangat antusias dan semangat ketika melakukan kegiatan menggunakan keempat metode tersebut. Terutama menggunakan metode bermain, karena hakikatnya anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Misalnya bermain pohon angka yang mengajarkan anak tentang penjumlahan dan pengurangan, bermain puzzle yang mengajarkan anak tentang pemecahan masalah, bermain dakon yang mengajarkan anak untuk menghitung dan masih banyak permainan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika.”⁸⁰

Berdasarkan data wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo di terapkan setiap hari melalui model bermain sambil belajar, karena melalui bermain anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar matematika dari yang konkret menuju pemikiran abstrak. Bentuk kegiatan pada pembelajaran matematika anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor (Permendikbud) 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif, diantaranya kegiatan mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang, dan mengenalkan pola. Ada empat metode yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika anak usia dini yaitu, metode bermain, metode bernyanyi, metode pembiasaan dan metode penugasan. Metode tersebut dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika dan dianggap sesuai dengan karakteristik anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/15-2/2022

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/15-2/2022

2. Data Tentang Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Setiap anak usia dini memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan kognitif yang sesuai dengan STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) dan ada yang belum sesuai dengan STPPA (standar tingkat pencapaian perkembangan anak). Demikian juga dengan anak-anak di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, mayoritas anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo memiliki kemampuan kognitif terutama pada pembelajaran matematika anak usia dini yang sudah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), akan tetapi ada beberapa anak juga yang masih memiliki kriteria penilaian MB (Mulai Berkembang). Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, tentang kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono mayoritas sudah BSH (Berkembang Sesuai Harapan), tetapi ada beberapa anak juga yang masih memiliki kriteria penilaian MB (Mulai Berkembang).”⁸¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Munjayatun selaku guru pendamping kelompok B tentang kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Mayoritas anak-anak sudah memiliki kemampuan kognitif yang sudah berkembang sesuai dengan harapan. Misalnya seperti kegiatan menyebutkan dan menulis angka 1-10, membilang banyak gambar dan benda, kemudian mengerjakan operasi penjumlahan dan pengurangan. Namun, ada sekitar 4 anak juga yang tingkat perkembangannya belum sesuai dengan capaian perkembangan.”⁸²

Data hasil wawancara di atas didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang data kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/17-2/2022

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 10/W/17-2/2022

matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Informan	Indikator = Membilang																			
	Menyebutkan urutan bilangan 1-10				Menulis urutan bilangan 1-10				Membilang banyak gambar dan benda				Operasi penjumlahan 1-10				Operasi pengurangan 1-10			
	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1			√				√			√				√					√	
2			√			√				√				√				√		
3			√				√			√				√					√	
4				√				√				√				√				√
5			√				√			√				√					√	
6			√				√			√				√					√	
7			√				√			√				√					√	
8		√				√				√				√				√		
9		√				√				√				√				√		
10			√				√			√				√					√	
11			√				√			√				√					√	
12			√			√				√				√				√		
13			√				√			√				√					√	
14			√				√			√				√				√		
15			√				√			√				√					√	
16				√				√				√				√				√
Kesimpulan	BSH				BSH				BSH				BSH				BSH			

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Keterangan Informan:

1 : Yazid

7 : Syafiq

13 : Tiyas

2 : Rangga

8 : Aditya

14 : Samudra

3 : Haikal

9 : Habib

15 : Lutfia

4 : Anisa

10 : Zakiya

16 : Nahda

5 : Rasyid

11 : Syifa

6 : Sinta

12 : Azka

Dari tabel diatas diketahui bahwa kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada aspek yang diamati yaitu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10.⁸³

Orangtua di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo selalu berupaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak-anaknya. Ada orangtua yang selalu berusaha menyempatkan waktu untuk mendampingi dan membimbing anak dalam setiap perkembangannya seperti dengan melatih anak menulis dan menghitung ketika dirumah. Kemudian juga ada orangtua yang memiliki kesibukan dalam setiap harinya dan memilih untuk mengikutkan anaknya les atau bimbel di suatu lembaga untuk membantu perkembangan anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Sumarti Selaku orang tua Anisa di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah Nisa perkembangan kognitifnya baik. Saya sebagai orang tua selalu berusaha mendampingi dan membimbing anak ketika belajar di rumah. Biasanya saya selalu aktif bertanya setelah pulang sekolah tdi sudah belajar apa saja disekolah, kemudian saya periksa buku-bukunya. Kadang apa yang sudah dipelajari di sekolah saya ulang lagi ketika dirumah seperti latihan menulis dan latihan menghitung.”⁸⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Sukamto selaku orang tua Aditya di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah perkembangan Aditya sudah mulai berkembang dari sebelumnya. Saya bingung mau mendampingi Adit belajar di rumah karena saya dan ibunya kerja, biasanya kalo di rumah sama mbah, kemungkinan bisa dampingi belajar ketika malem tapi kadang ya di gangguin adeknya. Jadi sementara ini saya coba ikutkan les/bimbel di tetangga untuk membantu perkembangan Aditya”.⁸⁵

Perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak pada pembelajaran matematika ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor hereditas, lingkungan (keluarga,

⁸³ Lihat Transkrip Observasi 02/O/17-II/2022

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/18-2/2022

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/18-2/2022

masyarakat, sekolah), kematangan, pembentukan, minat bakat dan kebebasan. Beberapa faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, akan tetapi mayoritas faktor utamanya yaitu faktor hereditas dan lingkungan. Berikut pemaparan ibu Tumini selaku kepala sekolah RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terkait faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Perbedaan kemampuan kognitif anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu seperti faktor hereditas, lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), kematangan, pembentukan minat dan kebebasan. Akan tetapi mayoritas faktor utamanya adalah faktor hereditas dan lingkungan.”⁸⁶

Hal yang sama juga ditambahkan oleh ibu Fitriana Andriani selaku guru kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terkait faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Faktor lingkunganlah yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak, khususnya kemampuan kognitif anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Anak yang memiliki kemampuan kognitif sedikit lambat dari anak lainnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam lingkungan keluarga orangtua kurang memperhatikan anak dalam setiap perkembangannya, kemudian beberapa orang tua juga berfikir bahwa aktivitas belajar itu hanya dilakukan dengan guru disekolah saja. Padahal pada kenyataannya lingkungan keluarga dan sekolah harus saling bekerjasama agar kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan maksimal.”⁸⁷

Selain itu, ibu Munjayatun selaku guru pendamping kelompok B juga menambahkan terkait faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif agak lambat dari temannya selain dipengaruhi oleh lingkungan juga dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan. Faktor ini berasal dari orangtua yang dapat menurunkan ke anak berupa bentuk fisik, kecerdasan atau intelektual, bakat maupun penyakit. Anak

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/17-2/2022

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/17-2/2022

yang memiliki tingkat kecerdasan/IQ dibawah rata-rata akan sulit memahami materi yang disampaikan guru.”⁸⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Lingkungan keluarga dan sekolah harus menjalin kerjasama agar perkembangan anak khususnya dalam kemampuan kognitif dapat berkembang secara maksimal. Selain faktor lingkungan, faktor hereditas atau keturunan dapat berpengaruh kepada kecerdasan atau IQ anak yang akan mengganggu tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan data wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada indikator membilang dengan aspek yang diamati yaitu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10. Namun ada beberapa anak yang masih memiliki kriteria penilaian MB (Mulai Berkembang). Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu seperti faktor hereditas, lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), kematangan, pembentukan minat dan kebebasan. Akan tetapi mayoritas faktor utamanya adalah faktor hereditas dan lingkungan.

3. Data Tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Berbicara mengenai guru, guru merupakan faktor keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang berhasil dalam mengajar akan menciptakan peserta didik yang berhasil pula dalam pelajaran. Peran guru tidak bisa tergantikan oleh apapun walaupun menggunakan

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/17-2/2022

mesin secanggih apapun karena tugas guru menyangkut berbagai aspek yang sangat manusiawi dalam diri peserta didik satu dengan lainnya.⁸⁹

Guru berperan penting dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo guru yang bertugas mengajar selalu berupaya merencanakan kegiatan atau RPPH yang menarik pada pembelajaran matematika, seperti kegiatan bernyanyi dan bermain. Kemudian melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo dengan upaya merencanakan kegiatan-kegiatan yang menarik pada pembelajaran matematika. Seperti kegiatan bernyanyi (lagu 10 anak bebek, lima jari kanan kiri, ayo berhitung), kemudian kegiatan bermain seperti bermain puzzle, maze, balok, dakon, kartu angka dll.”⁹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Tumini selaku kepala sekolah RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, tentang peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika yaitu dengan upaya merencanakan kegiatan atau RPPH sebelum melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil kegiatan belajar peserta didiknya pada saat dan setelah proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar merencanakan kegiatan dalam RPPH saja, guru juga menyesuaikan antara tujuan, metode, media, sumber, strategi dan penilaian apa yang akan dipakai. Kemudian guru juga melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah disusun, diawali dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Dalam mengetahui

⁸⁹ Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi dan tanggung jawab menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi*, 2 (Desember, 2015), 162.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/21-2/2022

hasil belajar anak guru melakukan penilaian pembelajaran yang biasanya dilaksanakan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir.”⁹¹

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika yaitu tidak hanya sekedar mengajar saja, namun juga berupaya memberikan latihan secara konsisten dan memberikan pembiasaan atau pengulangan kepada anak. Anak-anak adalah peniru terbaik, jadi berikanlah sesuatu yang hebat untuk ditiru. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Munjayatun selaku guru pendamping kelompok B RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu sebagai berikut:

“Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika dengan upaya memberikan latihan dan pembiasaan secara konsisten. Seperti latihan menghitung dengan jari, latihan menulis dan menyebutkan angka, latihan memecahkan masalah, kemudian pembiasaan bernyanyi ayo berhitung, juga terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami dan mengingatnya. Pengulangan kegiatan juga dilakukan secara konsisten, karena jika hanya dilakukan sekali dua kali maka tidak bisa tertanam pada diri anak hingga menuju jenjang pendidikan selanjutnya.”⁹²

Pelatihan dan pembiasaan juga tetap dilakukan guru pada anak yang sudah memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik, seperti yang diungkapkan ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B, yaitu sebagai berikut:

“Anak yang tingkat kemampuan kognitifnya sudah sangat baik juga tetap diberikan latihan oleh guru secara konsisten, seperti latihan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan angka 1-10.”⁹³

Selain itu, peran guru di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini tidak hanya mengajar dan melatih tetapi juga membimbing anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Karena pada hakikatnya anak belum memahami mana yang benar dan salah dalam setiap aktivitasnya, oleh karena itu bimbingan dari orang dewasa itu sangat dibutuhkan. Guru berupaya membimbing anak dengan melibatkan semua peserta didik dalam setiap pembelajaran agar sama-sama

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara 17/W/21-2/2022

⁹² Lihat Transkrip Wawancara 18/W/21-2/2022

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 19/W/21-2/2022

mendapatkan berbagai pengalaman, menghargai setiap hasil belajar anak, memberikan komentar dan motivasi, kemudian memberikan hadiah atau reward pada anak. Berikut pemaparan ibu Tumini selaku kepala sekolah RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B guru tidak hanya mengajar dan melatih, tetapi juga membimbing setiap kegiatannya. Sebagai pembimbing perjalanan anak, guru selalu melibatkan semua peserta didik dalam setiap pembelajaran (tidak pilih kasih) agar semuanya sama mendapatkan berbagai pengalaman, menghargai atau mengapresiasi setiap hasil belajar anak, selalu memberikan komentar dan motivasi untuk meningkatkan minat anak dalam belajar kemudian memberikan hadiah pada anak seperti hadiah berupa ucapan, nilai atau barang.”⁹⁴

Selain itu, ibu Fitria Andriani selaku guru kelompok B juga menambahkan terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut:

“Guru selalu berusaha mendampingi atau membimbing anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Misalnya ada anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan membilang gambar maka guru berhak membimbing dan mengarahkan anak. Karena kenyataannya anak usia dini itu masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa baik di rumah maupun di sekolah.”⁹⁵

Disamping wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Hal ini sebagaimana dari pengamatan peneliti, pada Kamis 24 Februari 2022 di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo kelompok B terlihat bahwa guru menjalankan berbagai perannya dengan baik. Dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo guru senantiasa berperan sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengevaluasi dalam setiap pembelajaran.

“Pada hari Kamis 24 Februari 2022 di kelompok B terlihat bahwa guru senantiasa menjalankan perannya dalam setiap pembelajaran. Sebagai pengajar guru selalu mempersiapkan kegiatan, metode, media, sumber, strategi sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Di setiap awal dan akhir pembelajaran guru selalu melatih anak untuk membiasakan kegiatan penyebutan angka dengan bernyanyi,

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 20/W/22-2/2022

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 21/W/22-2/2022

kemudian dalam proses pembelajaran berlangsung guru juga berusaha membimbing atau mendampingi anak yang mengalami kesulitan belajar.”⁹⁶

Berdasarkan data wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdiri dari tiga peran yaitu sebagai pengajar dan pembimbing. Peran guru sebagai pengajar yaitu berupaya merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menarik pada pembelajaran matematika dan menilai hasil belajar. Sebagai pelatih guru memberikan latihan secara konsisten, seperti latihan menghitung dengan jari, latihan menulis dan menyebutkan angka terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami dan mengingatnya. Kemudian sebagai pembimbing guru berusaha mendampingi anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar, kemudian memberikan komentar, motivasi dan apresiasi atau hadiah.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Tentang Penerapan Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Matematika untuk anak usia dini adalah sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan penalaran, mendorong anak-anak untuk mengembangkan berbagai potensi ilmiah yang mereka miliki dan dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan perspektif dan cara berperilaku yang positif untuk membangun dasar-dasar karakter sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, logis dan berkepala dingin.⁹⁷

Pembelajaran matematika anak usia dini adalah siklus yang akan terus terjadi selama rentang kehidupan seorang anak yang dapat menumbuhkan kemampuan

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi 03/O/24-II/2022

⁹⁷ Syafdaningsih, et al, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, 14.

penalaran dan mendorong anak-anak untuk mengembangkan berbagai kemampuan ilmiah mereka.⁹⁸

Tujuan pembelajaran matematika untuk anak usia dini sebagai *logicomathematical learning* atau belajar berfikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Jadi tujuannya bukan agar anak-anak bisa berhitung hingga ratusan atau ribuan, melainkan untuk mendapatkan bahasa matematis dan pemanfaatannya untuk berpikir..⁹⁹

Pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo di terapkan dalam setiap hari, melalui model bermain sambil belajar. Kegiatan bermain ini lebih efektif dan cocok untuk tingkat anak usia dini karena memiliki berbagai manfaat yaitu anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar matematika dari yang konkret menuju pemikiran abstrak, anak akan lebih berhasil mempelajari sesuatu apabila yang ia pelajari sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya, kemudian mampu meningkatkan perkembangan anak dalam semua aspek khususnya aspek kognitif. Kegiatan bermain pada pembelajaran matematika seperti menyusun puzzle, balok, dakon, menuang air dari satu wadah ke wadah yang lain, mengumpulkan bola sesuai warna dan bentuk, bermain pohon angka, kartu angka dan masih banyak lagi.

Bentuk-bentuk kegiatan pada pembelajaran matematika anak kelompok B di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor (Permendikbud) 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif, diantaranya indikator mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang, dan mengenalkan pola. Bentuk-bentuk kegiatan yang mengacu pada Permendikbud dalam pembelajaran matematika di RA Trisono Babadan Ponorogo yaitu sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran

⁹⁸ *Ibid.*, 100

⁹⁹ Khadjjah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 145.

- b. Mencocokkan benda dengan pasangannya, mencocokkan benda benda berdasarkan warna dan bentuk
- c. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran besar-kecil, panjang-pendek, tingi-rendah, mengenal perbandingan berdasarkan ukuran (lebih dari, kurang dari, paling/ter),
- d. Membilang banyak benda, gambar dan lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung
- e. Mengenalkan pola

Dalam mencapai tujuan, tidak selamanya metode berfungsi secara optimal. Sesuai dengan karakteristik, tidak semua metode mengajar cocok digunakan pada proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru pada pembelajaran matematika anak usia dini di RA Muslinat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ada empat yaitu, metode bermain, metode bernyanyi, metode pembiasaan dan metode penugasan. Keempat Metode tersebut dianggap lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika dan sesuai dengan berbagai karakteristik anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

Anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo sangat antusias, senang dan semangat pada saat pembelajaran matematika dengan menggunakan keempat metode diatas. Misalnya pada metode bernyanyi, ada banyak lagu yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika. Seperti lagu “lima jari kanan kiri” yang mengajarkan anak tentang penyebutan urutan angka, lagu “10 anak bebek” yang mengajarkan anak tentang pengurangan, lagu “ayo berhitung” yang mengajarkan anak tentang penjumlahan, dan masih banyak lagu-lagu dan tepuk yang yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika. Namun, sebagian besar anak lebih suka menggunakan metode bermain dan bernyanyi, karena anak menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2. Pembahasan Tentang Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Kognitif adalah suatu siklus berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berfikir. Jadi siklus kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menunjukkan individu dengan berbagai minat perkembangan kognitif, ini adalah teori Piaget.¹⁰⁰

Menurut Wienman yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman: “Kognitif merupakan fungsi mental yang meliputi persepsi, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggunakan matematika dan bahasa”.¹⁰¹ Secara sederhana, dapat dipahami bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berpikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan berpikir kritis.¹⁰²

Berkaitan dengan kemampuan kognitif, di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika termasuk pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) pada aspek yang diamati yaitu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10. Namun ada beberapa anak yang masih memiliki kriteria penilaian MB (Mulai Berkembang) dan masih dibawah kemampuan teman-temannya sehingga perlu bimbingan dari guru. Berikut ini adalah kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo, pada indikator membilang dengan aspek yang diamati yaitu:

¹⁰⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, 47.

¹⁰¹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, 131.

¹⁰² Ainna Amalia, et al, *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, 3.

a. Mampu menyebutkan urutan bilangan 1-10

Anak yang mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 yaitu Yazid, Rangga, Haikal, Nisa, Rasyid, Sinta, Syafiq, Zakiya, Syifa, Azka, Tiyas, Samudra, Lutfia dan Nahda. Namun ada dua anak yang belum mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 yaitu Aditya dan Habib, hal ini karena anak masih sering lupa dan tidak urut dalam menyebutkan bilangan 1-10.

b. Mampu menulis lambang bilangan 1-10

Anak yang mampu menulis lambang bilangan 1-10 yaitu Yazid, Haikal, Nisa, Rasyid, Sinta, Syafiq, Zakiya, Syifa, Tiyas, Samudra, Lutfia dan Nahda. Kemudian ada empat anak yang belum mampu menulis lambang bilangan yaitu Rangga, Aditya, Habib, Azka. Hal ini disebabkan karena anak belum bisa menulis dengan tepat, terkadang masih menulis angka secara terbalik seperti angka tiga, lima, enam dan sembilan.

c. Mampu membilang banyak gambar dan benda

Anak yang mampu membilang banyak gambar dan benda yaitu Yazid, Rangga, Haikal, Nisa, Rasyid, Sinta, Syafiq, Zakiya, Syifa, Tiyas, Samudra, Lutfia dan Nahda. Terdapat tiga anak yang belum mampu membilang banyak gambar dan benda yaitu Aditya, Habib dan Azka yang disebabkan karena masih kurang teliti dan tepat dalam menghitung.

d. Mampu mengerjakan operasi penjumlahan 1-10

Anak yang mampu mengerjakan operasi penjumlahan 1-10 yaitu Yazid, Haikal, Nisa, Rasyid, Sinta, Syafiq, Zakiya, Syifa, Tiyas, Samudra, Lutfia dan Nahda. Kemudian terdapat empat anak yang belum mampu mengerjakan operasi penjumlahan 1-10 yaitu Rangga, Aditya, Habib dan Azka.

e. Mampu mengerjakan operasi pengurangan 1-10

Anak yang mampu mengerjakan operasi pengurangan 1-10 yaitu Yazid, Haikal, Nisa, Rasyid, Sinta, Syafiq, Zakiya, Syifa, Tiyas, Lutfia dan Nahda. Kemudian terdapat lima anak yang belum mampu mengerjakan operasi pengurangan 1-10 yaitu Rangga, Aditya, Habib, Azka dan Samudra.

Perbedaan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu seperti faktor hereditas, lingkungan (keluarga, masyarakat, sekolah), kematangan, pembentukan minat dan kebebasan. Akan tetapi mayoritas faktor utamanya adalah faktor hereditas dan lingkungan. Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo ada beberapa lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan anak dalam setiap perkembangannya, seperti tidak menanyakan kegiatan apa yang sudah dilakukan disekolah dan tidak mendampingi anak belajar di rumah. Namun, ada beberapa orang tua juga berfikir bahwa aktivitas belajar itu hanya dilakukan dengan guru disekolah saja. Padahal pada kenyataannya lingkungan keluarga dan sekolah harus saling bekerjasama agar perkembangan anak khususnya kemampuan kognitif anak dapat berkembang dengan maksimal.

Selain faktor lingkungan, faktor hereditas atau keturunan juga memberikan pengaruh terhadap pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. Faktor ini berasal dari orangtua yang dapat menurunkan ke anak berupa bentuk fisik, kecerdasan atau intelektual, bakat maupun penyakit. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan atau IQ kurang baik akan butuh waktu dalam memahami materi yang disampaikan guru dan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik akan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Faktor hereditas atau keturunan dapat berpengaruh kepada

kecerdasan atau IQ anak yang akan mengganggu tingkat perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif.

3. Pembahasan Tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Berbicara tentang guru, guru adalah faktor utama keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang berhasil dalam mengajar akan menciptakan siswa yang berhasil atau produktif pula dalam belajar. Tugas guru tidak dapat digantikan oleh apapun meskipun menggunakan mesin canggih apapun, karena tugas guru mencakup berbagai aspek yang sangat manusiawi dalam diri peserta didik satu sama lain.¹⁰³

Guru berperan dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Guru diibaratkan sebagai orang tua kedua bagi anak usia dini yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal. Guru yang profesional memiliki peran penting dalam melaksanakan pembelajaran yaitu peran guru sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai pengevaluasi.¹⁰⁴ Berdasarkan data wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdiri dari tiga peran yaitu sebagai pengajar, sebagai pelatih, sebagai pembimbing dan sebagai pengevaluasi.

a. Peran guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan

¹⁰³ Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan tanggung jawab menjadi Guru Profesional," 162.

¹⁰⁴ Muhammad Suradi, et al, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, 6-7.

Ponorogo yaitu dengan berupaya merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam RPPH yang menarik pada pembelajaran matematika serta menilai hasil pembelajaran. Tidak hanya sekedar merencanakan kegiatan dalam RPPH saja, guru juga menyesuaikan antara tujuan, metode, media, sumber, strategi dan penilaian apa yang akan dipakai. Kemudian guru juga melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah disusun, diawali dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Dalam mengetahui hasil belajar anak guru melakukan penilaian pembelajaran yang biasanya dilaksanakan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir.

b. Peran guru sebagai pelatih

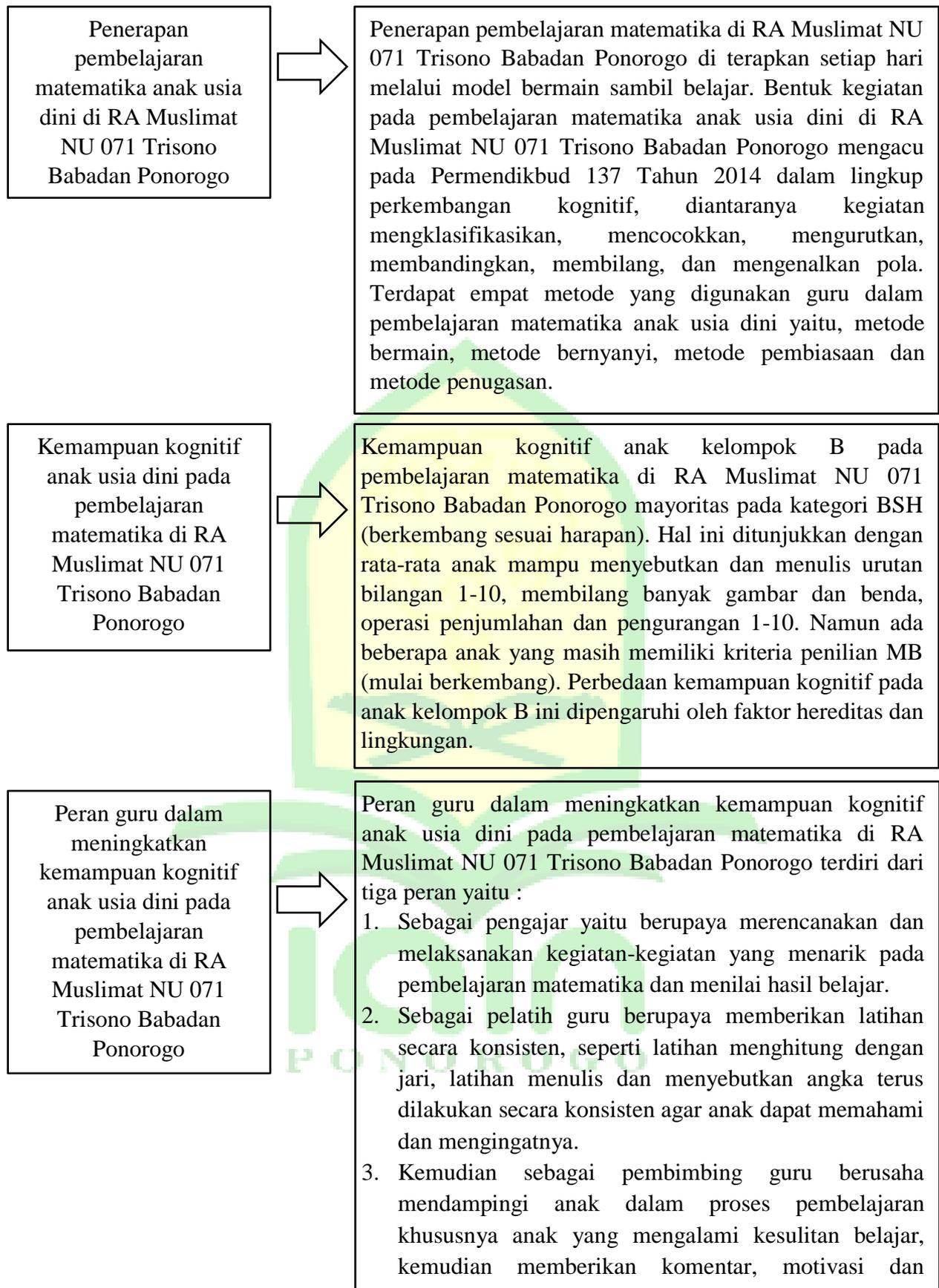
Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu dengan upaya memberikan latihan secara konsisten dan memberikan pembiasaan atau pengulangan kepada anak. Anak-anak adalah peniru terbaik, jadi berikanlah sesuatu yang hebat untuk ditiru. Misalnya seperti latihan menghitung dengan jari, latihan menulis dan menyebutkan angka, latihan memecahkan masalah, latihan operasi penjumlahan kemudian pembiasaan bernyanyi ayo berhitung juga terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami dan mengingatnya. Pengulangan kegiatan juga dilakukan secara konsisten, karena jika hanya dilakukan sekali dua kali maka tidak bisa tertanam pada diri anak hingga menuju jenjang pendidikan selanjutnya

c. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo yaitu dengan berusaha mendampingi anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar. Karena pada hakikatnya anak belum memahami mana yang benar dan salah dalam setiap aktivitasnya, oleh karena

itu bimbingan dari orang dewasa itu sangat dibutuhkan anak baik di rumah maupun di sekolah. Sebagai pembimbing perjalanan anak, guru selalu melibatkan semua peserta didik dalam setiap pembelajaran (tidak pilih kasih) agar semuanya sama mendapatkan berbagai pengalaman, menghargai atau mengapresiasi setiap hasil belajar anak, selalu memberikan komentar dan motivasi untuk meningkatkan minat anak dalam belajar kemudian memberikan hadiah pada anak seperti hadiah berupa ucapan, nilai atau barang.





Gambar 4.1 Matrik Hasil Penelitian di RA Muslimat NU 071 Trisono

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini pada Pembelajaran Matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo” adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono di terapkan setiap hari melalui model bermain sambil belajar, melalui bermain anak dapat memperoleh pengalaman-pengalaman belajar matematika dari yang konkret menuju pemikiran abstrak. Bentuk kegiatan pada pembelajaran matematika anak usia dini di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mengacu pada Permendikbud 137 Tahun 2014 dalam lingkup perkembangan kognitif, diantaranya kegiatan mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, membilang, dan mengenalkan pola. Terdapat empat metode yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika anak usia dini yaitu, metode bermain, metode bernyanyi, metode pembiasaan dan metode penugasan.
2. Kemampuan kognitif anak kelompok B pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo mayoritas pada kategori BSH (berkembang sesuai harapan) hal ini ditunjukkan dengan rata-rata anak mampu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10. Namun ada beberapa anak yang masih memiliki kriteria penilaian MB (mulai berkembang). Perbedaan kemampuan kognitif pada anak kelompok B ini dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan.

3. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo terdiri dari tiga peran yaitu :
 - a. Sebagai pengajar yaitu guru berupaya merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menarik pada pembelajaran matematika dan menilai hasil belajar.
 - b. Sebagai pelatih guru berupaya memberikan latihan secara konsisten, seperti latihan menghitung dengan jari, latihan menulis dan menyebutkan angka terus dilakukan secara konsisten agar anak dapat memahami dan mengingatnya, dan
 - c. Sebagai pembimbing guru berusaha mendampingi anak dalam proses pembelajaran khususnya anak yang mengalami kesulitan belajar matematika, kemudian memberikan komentar, motivasi dan apresiasi atau hadiah. Peranan guru disini sudah sesuai dan berjalan dengan baik di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi lembaga RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kognitif anak usia dini dan juga untuk menambah wawasan ilmu bagi lembaga RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo.
2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh perannya dan tetap menerapkan peran yang sudah dilakukan dalam perkembangan anak, khususnya dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak pada pembelajaran matematika. Selain itu, agar tetap menciptakan suasana pembelajaran yang tetap aman dan sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini.

3. Bagi peneliti berikutnya

Dengan adanya penelitian mengenai kemampuan kognitif anak usia dini pada pembelajaran matematika pada indikator membilang yaitu menyebutkan dan menulis urutan bilangan 1-10, membilang banyak gambar dan benda, operasi penjumlahan dan pengurangan 1-10. Maka kepada peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti mengenai kemampuan kognitif anak usia dini pada beberapa indikator yang lain yaitu mengklasifikasikan, mencocokkan, mengurutkan, membandingkan, dan mengenalkan pola.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Almath, Muhammad Faiz. *1100 Hadits Terpilih*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Amalia, Ainna, et al. *Metode Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Darmadi. "Tugas, Peran, Kompetensi dan tanggung jawab menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi*, 2. Desember, 2015.
- Dimiyati, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Lampung: Gre Publishing, 2019.
- Ghoni, M. Djunadi. Mansur, Fauzan Al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>. diakses 15 Januari 2022, pukul 10.15 WIB.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Masitoh, et al. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Kasara, 2013.
- _____. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nadhiroh, Nia. "Peran Guru dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini di RA Diponegoro 96 Banjaranyar Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas". Skripsi. IAIN Purwokerto, 2020.
- Nofianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Octavia, Shilpy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rahman, Arief Aulia. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Rosyadi, Muh Imran. "Pengembangan Kognitif pada Anak Usia Dini melalui Media Bermain." *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 01. 2020.

- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Reseach & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suradi, Muhammad, et al. *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Susanti, Eva. “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak melalui Bermain Balok di PAUD Ceria Banjar Rejo Lampung Timur”. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Syafdaningsih, et al. *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Tambunan, Mila Aruni. “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Ma’arif Stabat”. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1. Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Utoyo, Setiyo. *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- _____. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.